

FASHION SEBAGAI BENTUK IDENTITAS DIRI PADA KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Nauval Daffa Abisya

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Nauval.18083@mhs.unesa.ac.id

Mutiah

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
mutiah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai pembentukan identitas melalui *fashion* yang dikenakan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana cara mahasiswa khususnya dalam penelitian ini mengidentitaskan dirinya melalui pakaian. Dalam hal ini, *fashion* atau pakaian dimaknai sebagai sebuah komunikasi non-verbal karena terdapat pesan dan kesan yang ingin disampaikan oleh pemakainya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yang memiliki tujuan untuk mengamati dan memahami esensi dari sebuah fenomena pakaian yang digunakan oleh mahasiswa serta mempermudah penelitian dalam hal penambilan data. Pengambilan data dilakukan melalui tahapan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan identitas yang terbentuk melalui pakaian terjadi karena pemakainya sengaja mengatur dan memperdulikan penampilannya dalam kehidupan bersosial. Penelitian ini melihat konsep dramaturgi sebagai landasan dalam pembentukan identitas melalui pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa Unesa dengan melihat segala persiapan dan pemahaman dibalikinya untuk membantu proses dari pembentukan tersebut. *Fashion* dalam penelitian ini digunakan karena pemakainya menginginkan identitas yang berkesan santai, mudah bergaul, dan *friendly* agar mudah diterima oleh lingkungan.

Kata kunci : *fashion*, pembentukan identitas, mahasiswa

Abstract

This research on identity formation through the fashion worn is intended to describe how students, especially in this study, identify themselves through clothing. In this case, fashion or clothing is interpreted as a non-verbal communication because there are messages and impressions that the wearer wants to convey. This research is a qualitative research using the phenomenological method which has the aim of observing and understanding the essence of a clothing phenomenon used by students and facilitating research in terms of data collection. Data collection was carried out through the stages of observation and interviews. The results of this study indicate that the identity formed through clothing occurs because the wearer deliberately regulates and cares about his appearance in social life. This study looks at the concept of dramaturgy as the basis for identity formation through the clothes worn by Unesa students by looking at all the preparation and understanding behind it to help the process of that formation. Fashion in this study was used because the wearer wanted an identity that seemed relaxed, easy to get along with, and friendly to be easily accepted by the environment.

Keywords : *fashion*, identity formation, students

PENDAHULUAN

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya penampilan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosial. Pakaian menjadi sebuah penampilan utama yang melekat pada tubuh manusia yang merupakan objek fisik yang paling penting apabila sedang terjadi interaksi sosial dengan individu lain atau bahkan kepada kelompok lain (Utari, 2015). Oleh karena itu *fashion* menjadi sebuah simbol non-

verbal yang ingin disampaikan oleh penggunanya. (Barnard, 1996) menyatakan "*fashion and clothing are form of non-verbal communication in that they do not use spoken or written words*" yang memiliki artian penampilan atau pakaian merupakan sebuah bentuk dari komunikasi non-verbal karena mereka tidak menggunakan kalimat secara lisan atau tertulis. Fokus dari penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan cara dari mahasiswa mengidentitaskan dirinya melalui *fashion* atau

pakaian yang dikenakan sehari-hari dalam ruang lingkup kampus.

Komunikasi merupakan sebuah bentuk penyampaian pesan antar individu atau kelompok yang dapat dilakukan secara tertulis, terucap bahkan tanpa tertulis dan terucap yakni melalui pertanda-pertanda yang ditunjukkan oleh komunikator. Komunikasi sendiri terbagi menjadi dua yakni verbal dan non-verbal. (Deddy Mulyana, 2000) menyatakan bahasa dapat dianggap sebagai sistem komunikasi linguistic yang dikodekan, yang menyatakan bahwa bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mencampur simbol-simbol ini, digunakan dan dipahami oleh sekelompok orang. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan non-verbal. istilah non-verbal umumnya digunakan untuk menggambarkan peristiwa komunikasi yang melampaui bahasa lisan dan tulisan. Secara teori, komunikasi non-verbal dan verbal dapat dipisahkan, akan tetapi kedua jenis komunikasi ini saling melengkapi dalam komunikasi sehari-hari (Trisnawati, 2011).

Menurut penelitian (Trisnawati, 2011) komunikasi non-verbal dibedakan menjadi tiga bagian yang diantaranya : pesan *non-verbal visual* yang meliputi kinetik atau gerak tubuh, proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, artifaktual seperti pakaian dan aksesoris tubuh lainnya, pesan *non-verbal auditif* yang meliputi paralinguistik, dan pesan *non-verbal nonvisual nonauditif* atau tidak berupa perkataan, tidak terlihat, dan tidak terdengar yang meliputi sentuhan dan penciuman.

Fashion merupakan sebuah pesan artifaktual yang sering ditampilkan melalui penampilan tubuh. Pakaian akan tampak ketika individu saling berinteraksi, bahkan ketika belum terjadi sebuah interaksi sekalipun. Menurut Kefgan dan Touchie yang dikutip dari (Trisnawati, 2016) pakaian atau busana menyampaikan pesan, bahkan pakaian terlihat sebelum suara terdengar. Hal tersebut sering kali terlihat pada kehidupan sosial dimana sering kali terjadi menilai individu lain bahkan sebelum terjadinya komunikasi verbal, sudah mendapat penilaian terhadap individu tersebut melalui apa yang sedang dikenakannya saat itu.

Pada hakikatnya, setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mempresentasikan dirinya dihadapan publik. Dalam karyanya (Erving Goffman, 1959) yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* mengungkapkan apa yang disebut aktor yang menampilkan dirinya secara verbal dan non-verbal kepada individu lain.

Presentasi diri merupakan sebuah upaya menurut individu agar menumbuhkan kesan eksklusif dihadapan individu lain dengan menggunakan cara memperbaiki perilaku supaya individu lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang dikenakannya saat itu. Dalam proses pembentukan identitas masih ada beberapa pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang digunakan dan pesan yang ingin disampaikan sehingga mampu mendukung identitas yang ditunjukkan secara menyeluruh. Menurut (Goffman, 1959) kebanyakan atribut atau aktivitas manusia yang digunakan untuk melakukan presentasi diri, meliputi pakaian yang dikenakan, pemilihan model rumah dan perabotan didalamnya, cara berjalan dan berbicara, dan cara individu tersebut menghabiskan waktu luang. Beberapa hal tersebut ditunjukkan untuk memberitahu individu lain mengenai identitas diri dari individu yang mempresentasikannya.

Dalam penelitian (Sudirman, 2020) mengungkapkan terdapat lima jenis strategi yang dilakukan individu untuk mempresentasikan dirinya, yakni *Ingratiation*, *Self Promotion*, *Intimidation*, *Exemplification*, dan *Supplication*.

Ingratiation merupakan strategi ekspresi diri yang bertujuan untuk membuat individu menjadi ramah dan menarik bagi orang lain. apa yang dilakukan oleh individu ketika menerapkan strategi ini adalah melihat apa yang disukai audiens atau individu lain untuk menciptakan citra itu dalam diri mereka. Sedangkan *Self Promotion* adalah sebuah strategi untuk menunjukkan *image* seseorang yang berkompeten, dalam strategi ini lebih deskriptif menjelaskan tentang dirinya yang secara mengkerucut tentang hal-hal dan kemampuan yang dikuasai. Strategi ini dilakukan agar meyakinkan individu lainnya menyadari akan kemampuan yang dimilikinya. *Intimidation* adalah strategi yang dilakukan individu dalam mempresentasikan dirinya menjadi sosok yang ditakuti. Tujuan strategi ini adalah untuk memunculkan kredibilitas dan meningkatkan kemungkinan agar individu lain merasa tertekan dan menuruti keinginannya. *Exemplification* merupakan strategi untuk menunjukkan individu tersebut ingin dihormati dan dikagumi atas moralitas dan integritas tinggi dan juga strategi ini memunculkan *image* individu yang jujur dan ringan tangan. Dan yang terakhir, *Supplication* sebuah strategi yang dicapai dengan menunjukkan kecanduan dan kelemahan diri. Tujuan dari strategi ini untuk membuat orang lain merasa simpatik dan

membantunya, ini dilakukan dengan mendistribusikan kelemahan dan kesulitan yang dihadapi.

Dari sebuah proses pengekspresian diri diatas maka muncul identitas yang terbentuk dari apa yang telah ditunjukkan. (Erving Goffman, 1959) mengandaikan sebuah kehidupan seorang individu adalah panggung *theater* atau sandiwara yang lengkap dengan adanya latar panggung dan akting dari individu sebagai aktor utamanya. Individu ini memainkan peran dengan bahasa verbal maupun non-verbal yang meliputi atribut-atribut yang dikenakannya seperti pakaian, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan peran pada keadaan dan situasi tertentu yang sedang dijalani atau diperankannya. Aktor dalam hal ini harus memfokuskan diri agar terhindar dari sebuah kesalahpahaman, ada saat dimana aktor ingin menampilkan apa yang dirasakannya atau perasaan saat berinteraksi dengan individu lain. Tetapi ketika sedang tampil, aktor menyadari bahwa individu lain menjadi penghalang atau pengganggu dari penampilannya. Oleh karena itu dramaturgi merupakan sebuah teori yang membedah proses dari sebuah perilaku melainkan bukan sebuah hasil dari perilaku.

Dari pandangan (Goffman, 1959) tentang perilaku individu yang terbentuk dari pendekatan dramaturgi dalam sebuah teori komunikasi. Dalam kehidupan manusia selalu memiliki pergantian peran, sesuai dengan panggung yang dihadapi. Sejatinnya kehidupan manusia seperti transisi dari satu tempat ke tempat pementasan lain. dramaturgi sendiri merupakan kontribusi Goffman terhadap perluasan teori interaksi simbolik. Menurut teori tersebut, individu belajar memainkan peran, memutuskan identitas mereka, dan terlibat kedalam aktivitas yang menunjukkan siapa dan apa satu sama lain.

Dramaturgi merupakan suatu ajaran mengenai masalah hukum konveksi drama, dimana konveksi sendiri merupakan sebuah aturan yang tidak tertulis serta perilaku manusia yang dilakukan secara berulang kali. Menurut (Erving Goffman, 1959) dramaturgi ialah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia, dimana sandiwara tersebut dibuat sesuai dengan napa yang sedang dijalani. Kehidupan yang diibaratkan sebagai sebuah panggung drama yang dimana semua individu berperan sesuai apa yang sedang individu tersebut lakukan. Ketika peran yang didapat saat pementasan teater adalah sebagai peran antagonis maka hal tersebut harus dijalani, sedangkan dibelakang panggung sama sekali tidak memiliki sifat tersebut. Secara ringkas, teori dramaturgi yang dikemukakan oleh (Goffman, 1959) memiliki banyak

kemiripan antara pementasan teater drama dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tidakan dalam keseharian.

Dalam proses pembentukan identitas diri, (Erikson, 1974) berasumsi bahwa dalam masa remaja tujuan primer berdasarkan semua perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Yang dimaksud dalam identitas diri menurut Erikson, identitas yang menyangkut “ekstensial” dari subyek, yang memiliki artian subyek memiliki sebuah gaya pribadi yang khas. Oleh karena itu identitas diri memiliki arti mempertahankan suatu gaya keindividualitasan dari diri sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui identitas diri yang berbeda dengan kelompok, adalah sebuah persepsi individu sebagai seseorang dengan keyakinan yang relatif stabil dan memainkan peran dalam konteks kehidupan bersosial. identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, moral, atau bahkan gaya sosial.

Bagaimana seperti yang telah disebutkan sebelumnya, identitas diri memberikan arti pada seseorang sebagai pribadi yang berbeda dari kelompoknya, atau dengan kata lain melawan arus. Hal tersebut dilakukan untuk mengenalkan pribadi seseorang tersebut agar nampak karena identitas yang dimilikinya berbeda dari kelompok yang ada di sekitarnya. Berdasarkan realitas sosial yang berlaku dimana atribut yang dapat menimbulkan identitas dari seseorang ketika berbeda dari kelompok sosial maka sebagian besar seseorang tersebut akan mendapat perlakuan yang kurang mengenakan atau dengan kata lain mendapat perlakuan dikucilkan dari kelompok tersebut. Namun sering berkembangnya pemikiran dari setiap individu perlakuan tersebut sudah mulai jarang ditemui yang memiliki artian individu yang memiliki atribut identitas diri yang berbeda dari kelompoknya sangat diterima dan menjadi daya tarik tersendiri bagi kelompok sekitarnya.

Dalam penelitian ini Unesa menjadi tempat dilakukannya proses penlitian oleh peneliti karena unesa memiliki ciri tersendiri khususnya mahasiswa unesa dalam menentukan pakaian yang dikenakannya dalam area kampus. Mahasiswa unesa memiliki sebuah ciri yang dapat dilihat secara gamblang oleh publik karena mayoritas dari mahasiswanya memeluk agama islam maka dengan demikian pakaian yang mayoritas mereka kenakan secara tidak langsung membentuk sebuah identitas sebagai seorang muslim yang terutama bagi mahasiswi dengan memakai pakaian yang sesuai

dengan syariat islam seperti menggunakan kerudung dan pakaian yang tidak memperlihatkan bentuk tubuh.

Karena telah disebutkan bahwa mayoritas dari mahasiswa unesa memilih untuk berpakaian seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat minoritas atau segelintir mahasiswa yang tentunya sangat berbeda dengan Kelompok sosialnya atau dengan kata lain melawan arus dari sebuah kelompok. Segelintir mahasiswa ini tidak terpengaruh oleh budaya berpakaian seperti yang kelompok tersebut sudah terapkan. (Rayyan, 2017) menjelaskan bahwa individu sebisa mungkin menyesuaikan diri terhadap sebuah kelompok untuk agar individu tersebut tidak terlihat aneh dan merasa dikucilkan atau bahkan dijauhi oleh kelompok tersebut. Namun segelintir mahasiswa unesa disini tidak mendapat perlakuan yang tidak mengenakan dari kelompok sosialnya. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor yang menjadi daya tarik kuat untuk diteliti oleh peneliti. Mahasiswa yang dapat dikatakan melawan arus tersebut justru diterima bahkan disukai oleh kelompoknya.

Dilansir dari *website* resmi dari universitas negeri Surabaya yakni unesa.ac.id dan website akupintar.id. Unesa merupakan salah satu universitas negeri ternama yang berada di Kota Surabaya. Unesa sendiri merupakan sebuah perubahan dari yang sebelumnya IKIP Surabaya yang merupakan sebuah institut untuk menjadi profesi guru. Dengan demikian unesa memiliki jurusan atau program studi yang sedikit berbeda dari universitas lainnya dikota yang sama, seperti Pendidikan olahraga, Pendidikan seni, dan Pendidikan lainnya. Unesa memiliki total 7 fakultas yang terbagi di dua wilayah kampus yang terletak pada sisi barat dan selatan kota Surabaya, yakni kampus lidah wetan yang berada pada Surabaya barat dan kampus ketintang yang terletak pada bagian Surabaya selatan. Didalam area kampus lidah wetan terdapat area gedung rektorat dan tiga fakultas yang di antara lain, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIO). Sedangkan dalam area kampus ketintang terdapat empat fakultas antara lain, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Dengan terdapat banyak fakultas yang dimiliki oleh kampus ini maka budaya dalam menentukan pakaian yang diterapkan juga relatif beragam. Dalam kelompok mahasiswa yang ada

pada setiap fakultas atau bahkan setiap jurusan tentunya memiliki ciri tersendiri dalam berpakaian. Maka, selalu saja terdapat segelintir mahasiswa yang memiliki model *fashion* atau cara berpakaian yang menyimpang dari kelompok tersebut, akan tetapi terlihat biasa saja atau dengan kata lain diterima dalam kelompok tersebut.

Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan cara dari mahasiswa untuk mengidentitaskan dirinya melalui fashion atau pakaian yang dikenakannya dalam ruang lingkup kampus dengan melihat beberapa faktor yang terlibat dalam pembentukannya. Penelitian ini melihat konsep dramaturgi sebagai landasan dalam pembentukan identitas melalui pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa Unesa dengan melihat segala persiapan dan pemahaman dibaliknya untuk membantu proses dari pembentukan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan berusaha menyelidiki peristiwa yang dialami oleh subjek dari penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh (Adisucipto, 2018) karena untuk memahami esensi pengalaman individu terhadap fenomena pembentukan identitas dalam perspektif individu. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu berajalan kurang lebih tiga bulan yang terhitung dari bulan february hingga april. Peneliti juga menggunakan teknik analisis data yaitu berupa reduksi data, penyajian data, serta melakukan verifikasi data. Untuk menjawab rumusan masalah, dilakukan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk mengetahui kepastian antara data yang diterima berdasarkan hasil wawancara dengan kondisi sebenarnya yang ada dilapangan, (Sugiyono, 2013) menyebutkan data akan dikatakan valid apabila data tersebut mendapat persetujuan atau dengan kata lain disepakati oleh narasumber sehingga membuat data tersebut semakin kredibel atau dapat dipercaya.

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terlebih dahulu terhadap informan tentang bagaimana kehidupan sosialnya, pengamatan dilakukan secara langsung karena informan yang terkait dalam penelitian ini sering bersinggungan langsung dengan peneliti. Alasan pemilihan jurusan dalam penelitian ini juga ditinjau dari keseragaman mahasiswanya dalam berpakaian namun terdapat segelintir mahasiswa yang berbeda atau melawan arus. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan data

berdasarkan yang telah diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*In Depth Interview*) dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti menetapkan lokasi penelitian yaitu dimana penelitian ini dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diawali dengan pemilihan pakaian merupakan *sense of fashion*, penjelasan dibawah ini akan mengurai informasi bagaimana cara mahasiswa menggunakan pakaian mereka pada area kampus. Berikut secara berurutan hasil dari wawancara bersama :

Tabel 1. Data informan

No.	Nama (Inisial)	L/P	Jurusan
1	DS	P	Sosial
2	DD	L	Olahraga
3	VA	L	Ekonomi
4	JP	P	Teknik
5	RR	L	Seni

Data pada tabel tersebut merupakan sebuah informasi dari para narasumber terkait dengan kepeahaman memaknai *fashion* sesuai yang mereka kenakan setiap harinya saat berada di area kampus. Bagaimana mereka memilih hingga memutuskan untuk menggunakan, keputusan yang mereka ambil akan sangat berpengaruh dengan bagaimana pembentukan identitas dari seseorang. Pemilihan narasumber sesuai dengan tabel di atas yakni perempuan dan laki-laki yang berstatus mahasiswa Unesa, mereka dipilih karena dinilai paham tentang pembentukan identitas dengan menerapkan konsep dramaturgi.

Setiap mahasiswa memiliki pemaknaan sendiri dalam penggunaan *fashion*. *Fashion* tidak cukup ditafsirkan sebagai pakaian untuk menutup tubuh, namun sebagai bentuk komunikasi dalam menampilkan identitas diri. (Barnard, 2011), menyatakan pakaian adalah sebuah “pelambang jiwa” (*emblems of the soul*) karena pakaian dapat menunjukkan siapa penggunanya. Melalui *fashion* atau penampilan, para mahasiswa dapat mengertikan pakaian atau *fashion* yang mereka kenakan seperti seolah-olah ada pesan yang ingin disampaikan oleh pemakainya.

Apabila disambungkan dengan penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa Unesa mengartikan *fashion* sebagai sebuah hal yang krusial dalam memenuhi Hasrat atau keinginan dari dalam diri, sebuah cara untuk menambah tingkat kepercayaan diri dari seseorang, sebuah metode mengekspresikan diri,

bahkan ada yang mengartikan *fashion* sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dalam hidupnya.

Umumnya mahasiswa Unesa memiliki pemahamannya terhadap *fashion* yang digunakannya. pemahaman sendiri ialah cara bagi mahasiswa untuk mengartikan pakaian yang digunakan, sehingga hal tersebut yang menjadi pengaruh utama mereka dalam menggunakan *fashion*. Hal ini yang membuat para mahasiswa di kampus Unesa menggunakan gaya berpakaian selaras dengan apa yang mereka ingin kenakan.

Proses Pemahaman Mengenai *Fashion*.

Berdasar pada data yang diperoleh bahwa *fashion* atau penampilan merupakan komunikasi non-verbal, dimana melalui penampilan yang dikenakan terdapat sesuatu yang ingin disampaikan pemakainya. DS menyebutkan, “Mulai kenal dunia *fashion* sejak saat duduk di bangku TK karena ibu yang mengenalkan. Karena ibu suka mendadani anak-anaknya” ujar DS. Peran orang tua khususnya ibu yang memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada informan bahwa penampilan sangat dibutuhkan khususnya bagi perempuan. Meski individu tersebut menegerti bahwa penampilan yang dikenakan dapat mengungkapkan individualitas pemakainya, informan ini menambahkan “tidak semua perkembangan *fashion* kita harus mengaplikasikannya atau di pakai dalam keseharian, karena harus melalui tahap seleksi terlebih dahulu” ujar DS. Yang memiliki artian informan ini selektif dalam memilih pakaian yang akan dikenakannya.

Bagi DD, memiliki pendapat sedikit berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh informan sebelumnya, karena proses mengenai *fashion* dan pengenalannya dalam dunia *fashion* bukan dari peran keluarga atau orang tua seperti DS melainkan peran dari lingkungan sekitar. “pengenalan diri terhadap dunia *fashion* itu terjadi saat berada di bangku SMP karena teman-teman pada saat itu bisa dibilang penggiat *fashion*. Karena situasi lingkungan yang seperti itu membuat tertarik untuk mencoba ikut masuk ke dunia tersebut, namun menurutku awalnya pakaian Cuma sekedar pakaian yang hanya dipakai, namun semakin kesini semakin paham kalau pakaian punya arti lebih dari sekedar pakaian” ungkap DD. Proses pengenalan terhadap *fashion* bagi informan ini terjadi pada saat dia duduk di bangku sekolah menengah pertama atau SMP. Karena dia memiliki lingkungan sekitar yang mengenal *fashion* maka mulai dari situ tertarik dan bahkan mengenal *fashion* hingga masa kini. Awalnya dia berpendapat bahwa menggunakan pakaian adalah hal yang tidak terlalu

penting karena pakaian hanyalah sebuah sesuatu yang melekat pada tubuh, seiring berkembangnya waktu sejak mengenal *fashion*, dia berfikir jika *fashion* memiliki arti lain dari hanya sekedar sesuatu yang melekat pada tubuh. Hingga pada akhirnya sadar bahwa pakaian yang digunakan merupakan sebuah bentuk presentasi dari siapa dirinya yang sekaligus membentuk sebuah identitas dari pemakainya.

Bagi VA, seperti yang dikemukakan oleh informan yang pertama bahwasanya keluarga berperan dalam proses pemahaman tentang *fashion*. Yang dimana informan ini memiliki saudara wanita yang sejak pada usia dini didandani dan dikenalkan dengan *fashion* oleh sosok ibunya. Informan ini mengaku "*orang tua yang mengenalkanku bahwa penampilan itu penting, entah untuk aku dan apalagi untuk seorang perempuan seperti adikku*" ujar VA. Dalam kehidupan keluarga dari informan ini sosok dari ibu yang mulai mendandani anak-anaknya pada saat mulai masuk ke dalam dunia pendidikan. Sejak saat itu hingga pada masa kini informan mengikuti perkembangan *fashion* dan menjelajah berbagai jenis *fashion* yang sedang trend dan kemudian di implementasikan pada dirinya.

Sedangkan pernyataan seperti apa yang dikeluarkan oleh JP, dan didukung dengan *statement* yang dikeluarkan oleh DS dan VA seperti peran orang tua yang mendukung dari proses pemahaman tentang *fashion*. "*banyak faktor yang mempengaruhi entah dari luar dan dari dalam rumah, tapi yang paling berimpact dari dalam rumah karena orang rumah menjelaskan bahwa fashion itu sebagai sarana penunjang pertama ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain*" ungkap JP. Disini JP mulai mengenal *fashion* pada saat duduk di sekolah menengah pertama dan selain dari faktor lingkungan yang mendorong pemahaman tentang *fashion*, salah satu peran terbesarnya adalah dari orang tua yang memberikan edukasi bahwa pentingnya *fashion* saat berinteraksi dengan orang lain karena *fashion* adalah hal yang pertama kali dilihat dan dinilai oleh seseorang. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk implementasi dari teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, dimana panggung depan dari aktor adalah sebuah ketersengajaan yang dibuat sehingga menimbulkan penilaian atau kesan yang sesuai seperti apa yang diharapkan. Pendapat dari JP tersebut didukung karena dirinya adalah seorang perempuan yang memiliki naluri untuk berpenampilan menarik dan menjadi perhatian publik.

Bagi RR, sependapat dengan informan sebelumnya mengenai pentingnya *fashion* dalam kehidupan mereka. "*fashion menurut pemahaman saya merupakan sebuah bungkus identitas dari seseorang, tapi awalnya tidak berpikiran seperti itu karena pakaian dulu cuma sekedar pakaian yang melekat yang dapat memberikan rasa nyaman saat dipakainya*" kata RR. *fashion* sebagai suatu proses komunikasi antara individu terhadap lingkungan dalam bentuk ekspresi. Informan ini mengaku mengikuti perkembangan *fashion* namun tidak selalu di terapkan apalagi jika *fashion* tersebut tidak memberikan rasa nyaman saat dipakainya. karena faktor ini mendominasi pertimbangan mereka, terutama jika menyangkut pakaian sehari-hari ke kampus. Informan terakhir ini tampaknya menyadari bahwa identitasnya dibentuk melalui pakaian dan aksesoris yang dikenakannya dalam keseharian, sehingga pakaian ataupun segala aksesoris yang mereka kenakan saat ini menurut pengakuan mereka sekaligus menunjukkan ciri khas yang sudah dikenal.

Arti Penting Fashion dalam Kehidupan Informan.

Banyak disinggung dalam penelitian ini bahwa *fashion* merupakan bagian krusial yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah gaya dalam keseharian kehidupan seorang mahasiswa, benda yang melekat pada tubuh sebagai penampilan tidak hanya sekedar penutup tubuh melainkan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan identitas dirinya. *Fashion* tidak hanya menyangkut soal pakaian atau aksesoris yang ada pada tubuh seperti gelang, cincin, dan lain sebagainya. Tetapi juga benda-benda fungsional lain yang menunjang proses kehidupan individu.

Berdasar pada wawancara dengan beberapa informan dari penelitian ini, mereka sependapat apabila melalui *fashion* terdapat sesuatu yang ingin dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Serta mereka para informan menyetujui jika *fashion* adalah bentuk dari ekspresi individual, seperti yang terungkap dalam pernyataan informan.

Menurut DS berpendapat bahwa "*fashion menurutku bisa menambah rasa percaya diri*" ujar DS. Sedangkan DD menilai "*fashion sebagai sesuatu hal penting yang dintonjolkan saat bertemu dengan orang lain*" kata DD. informan VA memiliki anggapan "*fashion bukan hanya sekedar pakaian tetapi juga meliputi aksesoris lainnya yang melekat pada tubuh*" ujar VA. JP dan RR memiliki anggapan yang sama dalam memahami *fashion* yang memberikan kepuasan terhadap perasaan.

Banyak dari beberapa pernyataan dari para informan penelitian ini, bahwa pengertian atau

pemahaman dari para informan mengenai *fashion* hanya bertuju pada ekspresi individual yang mereka tampilkan. Maka dari itu dapat di artikan bahwa arti dari busana memiliki pemaknaan yang akhirnya membentuk serangkaian penegertian yang berbeda dari makna awalnya seperti yang telah dijelaskan oleh (lestari, 2014).

Dalam kerangka teori pada bab sebelumnya sudah disebutkan bahwa *fashion* bukan sekedar pakaian, melainkan memiliki peran dan makna sendiri dalam kehidupan bersosial. Makna *fashion* yang diaplikasikan sebagai pakaian telah diuraikan sebelumnya, berikut akan disajikan sehubungan dengan pemaknaan dari para informan tentang *fashion*. Mereka umumnya berpendapat *fashion* sebagai sebuah hal penting dalam kehidupan mereka. Mayoritas dari mereka menyatakan kesepakatan dengan pernyataan demikian, walaupun dengan berbagai argumen yang sedikit berbeda.

Fashion yang Mencolok Sebagai Identitas Baru.

Secara garis besar penelitian tentang *fashion* bukan sekedar pakaian, melainkan terdapat peran dan makna dalam tindakan sosialnya. Atau dapat dikatakan sebagai kulit luar dari seseorang dan didalamnya berisi pesan yang berusaha untuk disampaikan dan berisi gaya hidup yang terbentuk oleh lingkungan tertentu yang merupakan sebuah bagian dari kehidupan sosial. Dalam penelitian ini lingkungan dalam kampus merupakan sebuah kehidupan sosial yang mendapat perhatian dari penelitian ini karena tidak pernah terlepas dari dunia *fashion* dalam sehari-harinya.

Beragam *statement* atau pernyataan keluar dari informan apabila dikaitkan dengan *fashion* mereka, apakah sebuah kebutuhan pokok atau menjadi pertimbangan dari pembentukan identitas mereka. Bagi DS yang mulai mengenal atau mulai memahami *fashion* saat masih di usia belia dan di latar belakang oleh keluarga sebagai faktor pengenalannya, maka dari itu informan ini dapat pandangan bahwa "*fashion bukan hanya sekedar kebutuhan, melainkan sebuah penampilan yang dapat memunculkan sebuah identitas pemakainya*" ungkap DS. Selain kebutuhan yang berorientasi pada penampilan yang merujuk ke pembentukan identitas dari seseorang, DS juga mendasarkan pada pertimbangan dari budaya dalam berpakaian dimana tempat dia menempuh ilmu, mengingat informan ini merupakan mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang dimana mahasiswa dengan penampilan yang trendi merupakan menjadi salah satu ciri tersendiri yang menandakan bahwa berasal dari mahasiswa

jurusan/prodi tersebut. Dengan demikian informan ini mengatakan "*tuntutan harus berpenampilan menarik agar dapat masuk dengan lingkungan yang telah ada*" tutur DS.

Berikutnya ditemukan kondisi berbeda yang melatar belakang informan ini dengan informan sebelumnya. DD memulai ketertarikannya dalam dunia *fashion* dan seiring berjalannya waktu memahami esensinya ketika sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama. Ketertarikannya didukung oleh faktor lingkungan sosialnya yang menyukai atau mendalami dunia *fashion* terlebih dahulu sehingga membuat DD mulai tertarik terhadap *fashion* hingga saat ini.

Ketika informan ini berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni berada pada pendidikan kuliah dan menempuh Pendidikan dengan mengambil jurusan olah raga. Dia dihadapkan dengan lingkungan kampus yang mayoritas mahasiswanya tidak memperdulikan *fashion* atau penampilannya ketika berada pada area kampus, atau dengan kata lain berpakaian seadanya yang menunjang untuk melakukan pergerakan tubuh yang lebih leluasa karena mahasiswa pada jurusan ini lebih banyak menjalani mata kuliah yang melakukan praktik ketimbang teori. Maka dengan berpakaian seadanya dan tidak memikirkan nilai estetika dalam berpakaian adalah yang digunakan oleh DD ini. Terkait dengan pertanyaan bahwa *fashion* merupakan sebuah kebutuhan atau pembentukan identitas, "*berpakaian seperti itu (seadanya) dengan tidak memikirkan kesan yang ditimbulkan, sudah membuat sebuah identitas baru yang memiliki ciri tersendiri sebagai mahasiswa olah raga ketika disandingkan dengan mahasiswa jurusan lainnya*" ujar DD.

Berikutnya bagi VA sama seperti informan pertama yakni informan DS dengan kondisi dan faktor yang melatarbelakangi pengenalan dan pemahaman terhadap *fashion* melalui peran keluarga khususnya orang tua yang mulai mengenalkan pada dunia *fashion*. Informan ini menempuh pendidikan bergelar sarjana dengan jurusan ekonomi di kampus unesa yang dimana budaya berpakaian yang dikenakan mahasiswa pada jurusan tersebut dapat dikatakan modis dan rapi. Maka ketika dikaitkan dengan pertanyaan yang sama seperti informan-informan sebelumnya, VA beranggapan bahwa "*fashion awalnya hanya sebuah kebutuhan, namun karena seringnya digunakan maka secara tidak sengaja membentuk sebuah identitas bagi pemakainya*" ujar VA. Dengan demikian identitas yang telah terbentuk

oleh penampilannya membuat dirinya merasa nyaman dan lebih percaya diri.

Saat berada pada lingkungan kampus JP menempuh jalur pendidikan yang berbeda dengan kebanyakan perempuan lain, jurusan teknik yang menjadi pilihan dalam studinya yang dimana dalam jurusan ini mayoritas mahasiswanya berjenis kelamin laki-laki. Informan ini juga memiliki ketertarikan dalam dunia *fashion* sejak lama, maka penampilan dalam berpakaian yang digunakan oleh informan terlihat nyentrik dibanding mahasiswa sejurus lainnya. Dengan demikian sudah terlihat jelas informan ini memiliki identitas diri yang kuat ketika berada pada area kampus.

Informan ini juga mendukung pernyataan yang dikemukakan informan sebelum-sebelumnya, "*fashion tidak hanya melulu tentang sebuah pakaian yang melekat, tapi juga menimbulkan identitas bagi penggunaannya, bagi saya identitas mencolok yang saya inginkan*" ungkap JP. Keadaan tersebut seperti tidak memperlihatkan bahwa dirinya adalah seorang mahasiswa teknik, dengan demikian untuk membuat dirinya terlihat sebagai mahasiswa jurusan teknik maka ketika sedang melakukan kegiatan praktik lapangan didukung oleh aksesoris tambahan yang dikenakan seperti helm proyek, kertas gambar bangunan dan lain sebagainya, dengan upaya demikian informan ini sudah mengidentitaskan dirinya sebagai seorang mahasiswa jurusan yang sesuai dengan jurusan yang saat ini sedang ditempuhnya.

RR sedang menempuh pendidikan sarjana dengan jurusan seni, budaya yang berlaku pada jurusan ini khususnya dalam berpakaian sangatlah unik atau dengan kata lain memiliki ciri khusus yang hanya dimiliki atau di terapkan oleh mahasiswa jurusan ini. Para mahasiswa seni telah berhasil membentuk identitas dirinya sebagai mahasiswa seni melalui pakaian dan penampilan yang dikenakannya. Sebagai contoh dengan berpenampilan nyentrik, berambut gondrong, dan memakai aksesoris lainnya. RR ini telah membaur kedalam lingkungan dan budaya yang ada, dia mengaku budaya berpakaian yang berlaku sangat relevan dengan gaya berpakaian sebelumnya yang dimana tidak menyukai peraturan-peraturan yang mengatur tentang berpakaian dengan kata lain menyukai kebebasan dalam berpakaian karena menurutnya "*pakaian merupakan sebuah sarana untuk mengekspresikan diri, karena dengan gaya berpakaian yang saya kenakan saat ini dapat membuat diri saya lebih mamahami arti penting tampilan dari seseorang dan*

serta sekaligus membentuk identitas bagi saya sendiri karena sudah berbeda dari yang lain" kata RR.

Menarik serta memahami garis besar dari pernyataan-pernyataan yang telah dikeluarkan oleh para informan, *fashion* dapat menjadi sarana proses pembentukan identitas diri. Pembentukan identitas diri tersebut didukung dengan adanya budaya dalam berpakaian pada lingkungan sosial sekitar yang berlaku. Dalam sebuah *fashion* selain menampilkan sesuatu yang ingin dikomunikasikan, *fashion* merupakan sebuah bentuk ekspresi individual. *Fashion* dalam hal ini lebih banyak dikaitkan sebagai identitas, suatu cara yang digunakan individu untuk mendapatkan identitas baru dalam lingkungan yang sedang dijalaninya.

***Fashion* Sebagai Pembentukan Identitas Diri Dalam Aspek Dramaturgi.**

Secara tidak langsung pernyataan yang dikeluarkan (lestari, 2014) mengatakan "*I speak through my clothes*" yang memiliki arti aku berbicara lewat busanaku. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa melalui pakaian mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain tanpa menggunakan kata-kata lisan. Dapat dikatakan juga seseorang ingin menyampaikan pesan yang ada pada dirinya melalui *fashion* yang dia kenakan. (Lestari, 2014) menambahkan bahwa busana yang dikenakan sehari-hari oleh seseorang dipilih sesuai dengan kegiatan apa yang akan dilakukannya, dengan siapa orang yang akan ditemuinya, serta suasana hati pemakai pada saat itu, yang semuanya memiliki artian untuk mengkomunikasikan hal tersebut terhadap orang lain.

Pembentukan identitas pada masa remaja khususnya mahasiswa Unesa akan sangat membantu para remaja tersebut dalam mengarahkan dirinya di dalam sebuah pergaulan dalam lingkungan sosial mereka seperti yang dikatakan (Trisnawati, 2011). Para mahasiswa disini merasa bahwa melalui *fashion* seseorang dapat mengekspresikan dirinya, serta menunjukkan jati dirinya sehingga mendapatkan identitas dirinya. Selain itu, para mahasiswa juga memadukan berbagai jenis produk *fashion* sehingga mendapatkan ciri khas tersendiri dalam gaya berpakaian untuk membantu proses pengenalannya terhadap lingkungan sekitar.

Seperti yang telah disebutkan dalam kajian teori diatas, dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959) mengkaji kehidupan manusia di ibarakan sebagai sebuah panggung yang dimana individu berperan sebagai aktor utama yang berperan sesuai panggung yang dihadapi atau dengan kata lain individu tersebut berhak mengatur apa yang akan

ditampilkan dalam situasi yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini individu yang berperan sebagai aktor utama mengatur *fashion* yang mereka kenakan dalam panggung nya sendiri atau dalam area kampus sehingga membentuk suatu identitas dari pemakainya.

Dalam hal ini DS berpendapat bahwa dirinya sengaja berpenampilan sebagaimana yang telah di tentukannya. *“fashion yang saya pilih dalam menempuh kehidupannya dalam area kampus dapat dikatakan berjenis casual yang menurut saya memberikan tampilan yang bekesan santai dengan menggunakan kaos oblong, celana panjang, dan sneakers”* ujar DS. Jenis pakaian tersebut dikenakan karena menunjang kehidupan sehari-harinya yang memiliki mobilitas yang tinggi sehingga membuat kenyamanan saat dipakainya. Menurut informan ini *fashion* merupakan sebuah komunikasi non-verbal karena ingin menyampaikan sebuah pesan terhadap sekitarnya. Informan ini juga menambahkan dirinya memiliki sebuah karakteristik dalam berpakaianya. *“sebagai tambahan saya selalu menggunakan celana panjang dengan bahan jeans walaupun dengan atasan yang berbeda-beda”* kata DS. Hal tersebut dilakukan oleh informan karena pakaian berbahan jeans selain nyaman untuk digunakan, informan ini menyebut jeans juga mengidentikkan dengan individu yang memiliki mobilitas tinggi.

Terkait dengan penerapan konsep dramaturgi dalam kehidupan sosial oleh seseorang. DS ini berpenampilan seadanya yang tidak memikirkan kesan apa yang ditampilkan ketika sedang berada pada lingkungan yang hanya ada orang-orang terdekatnya atau bahkan hanya individu tersebut seorang diri, seperti contoh dirumah, atau bahkan di suatu tempat yang di hadiri oleh teman dekat atau sahabatnya sendiri. Informan ini mengetakan *“pakaian yang saya kenakan pada saat sedang dirumah, ya seadanya saja tidak memikirkan apa kesan yang ditimbulkan oleh pakaian saya, saya lebih suka memikirkan apa yang akan saya pakai untuk keluar di esok hari ketimbang pakaian yang saya kenakan dirumah”* kata DS. Dengan demikian aspek dramaturgi yang dikaji oleh Erving Goffman dalam teori ini sudah terbentuk dari kehidupan informan ini.

Berikutnya DD secara ringkas juga menerapkan konsep dramaturgi dalam kehidupannya. Seperti pada saat berada pada area kampus dengan dikelilinginya terdapat banyak orang, dengan pasti informan ini memastikan untuk berpenampilan sedemikian rupa untuk dapat menimbulkan kesan seperti apa yang diharapkan. Walaupun dengan berpenampilan seperti itu individu tersebut

dihadapkan dengan realita yang menyimpang secara mengenakan pakaian dengan kelompok mahasiswa sekitarnya. *“mungkin bisa dibilang cara berpakaian saya sedikit menyimpang dengan lingkungan sekitar saya, dimana menurut saya diantara teman-teman sekitar saya, fashion saya lebih fashionable dibanding dengan yang lain. Tapi teman-teman tetap welcome dengan tampilan saya yang begini, malah sering menjadi bahan pembicaraan soal pakaian yang saya kenakan saat itu”* ungkap DD. Dapat dilihat dari pernyataan tersebut bahwa ketika terdapat sebuah penyimpangan dari sebuah budaya yang berlaku pada kelompok tertentu tidak selamanya mendapat perlakuan yang kurang mengenakan.

Jenis pakaian yang digunakan oleh informan ini jika dibanding dengan jenis *fashion* masyarakat di perkotaan besar, dapat dikatakan biasa dan tidak ada yang berbeda atau dengan kata lain melebur seperti yang lainnya, namun ketika disandingkan dengan kelompok mahasiswa yang ada di sekeliling informan tersebut sangatlah berbeda. Yang dimana lingkungan sekelilingnya selalu mengedepankan kenyamanan dan tidak mementingkan estetika dalam berpakaian seperti memakai sepatu running dengan paduan celana training dan memakai atasan kemeja flannel. Informan tersebut memilih jenis pakaian yang berbeda dengan menggunakan sneakers dengan brand atau merek yang biasa digunakan oleh mahasiswa pada umumnya seperti vans, converse dan lain sebagainya dengan paduan celana jeans atau kain.

Namun ada sedikit kendala pada saat informan ini dihadapkan dengan kegiatan praktik maka informan ini diharuskan untuk mengganti pakaian yang sesuai dengan kegiatan tersebut, tetapi informan ini tidak mempermasalahkan hal tersebut. *“kesan yang ingin saya dapatkan dengan berpakaian seperti itu, agar bisa tampil seperti mahasiswa jurusan lain yang dimana menurut saya mahasiswa lain bebas berpenampilan sesuka hati”* tambah DD. Karena pernyataan seperti yang telah dikeluarkan informan ini yang menjadi alasan kuat mengapa informan tersebut berpenampilan seperti itu.

Ketika sedang dihadapkan dengan kehidupan panggung belakang seperti yang dikatakan oleh Erving Goffman dalam teori dramaturgi, didukung oleh infroman ssebelumnya bahwa kehidupan panggung belakangnya sangatlah sederhana atau tidak memikirkan kesan atau pesan yang akan ditimbulkan dari pakaiannya. Informan ini menambahkan *“pada saat dirumah saya mempersiapkan semuanya seperti pakaian apa yang akan saya kenakan hari itu kalau perlu pun saya mengikuti suasana hati dalam*

menentukan pakaian saya” kata DD. Dengan pernyataan seperti itu juga informan ini dalam panggung belakangnya telah mempersiapkan segala sesuatu untuk tampil pada panggung depannya.

Berikutnya VA seperti apa yang telah disampaikan oleh para informan sebelumnya mengenai konsep dramaturgi dalam kehidupan, informan ini menyatakan bahwa ingin menjadi pembeda didalam lingkungan sekitarnya. “*didalam jurusan saya, mahasiswanya semua berpakaian rapi layaknya eksekutif muda, seperti memakai kemeja dan celana kain. Sementara saya tidak nyaman dengan pakaian seperti itu*” ujar VA. Dengan demikian informan ini mengenakan pakaian berbeda seperti apa yang telah dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan pemilihan pakaian yang menyimpang tersebut, informan ini sering mendapatkan teguran dari pihak pengajar atau dosen karena tidak sesuai dengan aturan yang telah berlaku seperti apa yang diungkapkan “*seringkali ditegur karena memakai kaos polos walaupun tetap memakai kemeja namun hanya saya jadikan sebagai outer*” tambah VA. Walaupun demikian informan ini tetap berpakaian sedemikian rupa karena ingin menjadi pembeda dari kelompoknya.

Informan ini berpenampilan sedemikian rupa karena dirinya ingin terlihat menonjol dari kelompoknya serta alasan lainnya untuk menarik perhatian dari lawan jenisnya. Sementara kehidupan panggung belakangnya, informan ini memiliki sedikit perbedaan dibanding informan-informan sebelumnya yakni sedikit memikirkan kesan dari penampilan yang dipakainya. “*pada saat dirumah saya sedikit memikirkan kesan keren dari penampilan saya, karena bisa dibilang saya memiliki mobilitas yang tinggi, tapi tidak jarang juga berpenampilan seadanya apabila sedang tidak ada kesibukan lain*” tutur VA.

Informan JP dan yang terakhir memiliki kesamaan dengan pernyataan informan VA mengenai konsep dramaturgi dalam kehidupan. Dimana dalam kehidupan panggung depannya menginginkan mendapat perhatian dan menonjol dalam kelompoknya. Namun dalam kehidupan panggung belakangnya informan ini berpenampilan seadanya karena memang kedua informan ini menjadi anak rantau yang jauh dari keluarga sehingga dalam kehidupan panggung belakangnya tidak ada orang sekitar yang membuat informan ini tidak memperdulikan kesan yang ingin ditimbulkan dari penampilannya.

Dalam penerapannya mayoritas dari mahasiswa unesa terpilih bagi peneliti yang telah dilakukan proses wawancara, menerapkan konsep dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman mengenai kehidupan diibaratkan sebagai sebuah panggung sandiwara dengan individu tersebut sebagai aktor utama yang memiliki panggung depan dan belakang sehingga aktor tersebut bebas mengekspresikan dirinya dalam panggung depannya sehingga menginginkan kesan yang ditimbulkan dari apa yang dikenakannya.

Hasil temuan data yang didapat mendapatkan hasil bahwa pembentukan identitas diri melalui *fashion* beragam tujuannya antara lain, menjadi sebuah pembeda dari kelompok sehingga mudah untuk dikenali, ingin memikat atau menarik dari lawan jenis, dan hanya sekedar kepuasan diri karena telah bebas berekspresi. Berbagai alasan tersebut telah dibuktikan dengan penampilannya yang mencolok karena berbeda kelompok sosialnya. Seperti yang telah dikatakan dalam penelitian (Rorong, 2018) yang memahami realitas dalam perspektif Erving Goffman mengemukakan bahwa dunia ini adalah sebuah drama teater yang dimana kita manusia adalah sebagai aktor-aktornya, dan aktor bebas berakting sedemikian rupa dengan beberapa bantuan dari panggung belakangnya. Panggung belakang tersebut adalah persiapan sebelum tampil pada panggung depan, para informan banyak memikirkan penampilan untuk tampil pada panggung depan ketimbang dibalik layarnya. Persiapannya dilakukan untuk tampil semaksimal mungkin agar menunjang dari proses pembentukan identitas. Berbagai model pakaian yang dikenakan oleh informan dalam penelitian ini dapat dimayoritaskan berkesan santai, ramah, dan mudah bergaul sehingga hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa informan dalam penelitian ini dapat diterima oleh lingkungan sekitar dengan perbedaan yang telah dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan hingga analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut. Terbentuk sebuah identitas dari *fashion* yang telah dikenakan oleh narasumber dengan tujuan yang berbeda antara lain seperti, ingin menjadi primadona atau dikenal oleh banyak orang hingga hanya sebuah kepuasan batin dari pemakainya. Proses pembentukan identitas diri melalui *fashion* yang dikenakan diawali dengan ketertarikan terkait *fashion*. Proses pengenalan terhadap *fashion* diawali ketika informan dari penelitian ini berusia sangat muda dengan

dukungan peran keluarga khususnya oleh orang tua yang memperkenalkan pentingnya berpakaian ketika berhadapan dengan individu lain karena pakaian bukan hanya sekedar pakaian yang melekat pada tubuh melainkan memiliki nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh pemakainya. Lingkungan sekitar juga membentuk pemahaman, seperti lingkungan sekolahnya dan lingkungan bermainnya. Informan dari penelitian ini juga sepakat bahwa penampilan menjadi hal yang penting ketika sedang ditunjukkan kepada individu atau kelompok lain. Karena penampilan dilihat dan dinilai sebelum adanya komunikasi yang terjalin dari individu tersebut. Berdasarkan hasil penelitian lanjutan dari pernyataan yang telah dikeluarkan informan, bahwa *fashion* yang dikenakan membentuk sebuah identitas baru bagi pemakai karena telah berbeda dari budaya berpakaian sebuah kelompok mahasiswa jurusan tertentu. Hal itu dilakukan secara terus menerus dan dapat diterima oleh kelompok tersebut.

Saran

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapat sebuah masukan atau saran yang berguna untuk beberapa pihak yang terkait. Berikut saran yang ingin disampaikan oleh peneliti:

1. Secara praktis bagi mahasiswa atau masyarakat umum lain, diharapkan untuk membentuk sebuah identitas melalui banyak cara tidak hanya melalui *fashion* atau penampilan melainkan melalui hal lain seperti meraih prestasi, gaya berbicara, dan cara lain sebagainya.
2. Secara teoritis penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah masukan atau pemikiran bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang ingin membentuk identitasnya melalui pakaian yang dikenakan.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan pembentukan identitas diri melalui *fashion* pada kalangan mahasiswa, diharapkan dan disarankan agar penelitian selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang tema serupa tentunya dengan data-data baru yang lebih kompleks serta menarik. Penelitian tentang identitas diri juga bisa dikembangkan lebih jauh seperti dalam gaya bicara, gestur tubuh, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisucipto, J. M. (2018). *Identifikasi Diri dan Pembentukan Identitas Diri Karyawan dalam Proses Restrukturisasi Organisasi*. Jurnal Humanitas Vol. 15, No.1.

- Barnard, M.. (1996). *Fashion as communication*. London: routledge.
- Cut, A. (2021). *Fashion Sebagai Media Komunikasi Arti Faktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial Islam (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Erikson, E., & Cremers, A. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia: (Bunga Rampai 1)*. PT Gramedia.
- Firdaus, G. (2016). *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa Fkip Uns*. Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant, 5(2).
- Habsari, S. U. H. (2015). *Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsiq*, 2(2), 126-134.
- Haedar, M. D. (2018). *Self-Disclosure (Pengungkapan Diri) Mahasiswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2014)*. Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Hendingrum, R./ Susilo, M.E. (2008). *Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.6 No.2. Upn "Veteran" Yogyakarta.
- Kefgen, Mary, and Touchie, P. (1986). *Individuality in clothing selection and personal appearance*. Macmillan.
- Lestari, B. S. (2014). *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pengembangan Humaniora Vol.14 No.3.
- Luik, J. E. (2010). *Media Sosial Dan Presentasi Diri*. (108-129).
- Mentari, M. D. (2020). *Komunikasi Non Verbal Melalui Penampilan*. Jurnal Presscare Vol.2(1). Stahn Mpu Kuturan Singaraja.
- Mulyana, D. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahma, F. A. (2013). Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1).
- Rayyan, R., Bahri, S., & Bakar, A. (2017). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Experiencers. *Jimbk: Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Rifqiningsih, D. U., & Sukardani, P. S. (2021, December). Lifestyle Identity Construction of Celebgram on Instagram (Case Study of @ AmeliaElle). In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)* (pp. 667-671). Atlantis Press.
- Rorong, M. J. (2018). The Presentation Of Self In Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif Erving Goffman. *Oratio Directa*, 1(2).
- Suciptaningsih, O. A. (2017). *Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Sugiyono, D. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.
- Syahputri, F. (2019). *Penampilan Mahasiswa Clubbers Di Kota Malang (Studi Dramaturgi Terhadap Clubbers Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)*. Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang.
- Trisnawati, Y. T. (2011). *Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi*. *Jurnal The Messenger* Vol. III No.I.
- Utari, R. I. (2015). Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual: *Studi Interaksi Simbolik Tentang Pencitraan Dalam Penampilan Melalui Pakaian Mahasiswa Manajemen Di Universitas Kristen Maranatha*.
- Pane, D. M., Wahyu, I. P., & Nugroho, B. (2018). Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-9.